

Strengthening Community Health Volunteer Competence through the Griya SIPAKABERU Program for Stunting Prevention

Peningkatan Kompetensi Kader Posyandu melalui Program Griya SIPAKABERU sebagai Upaya Pencegahan Stunting

Auliyah Rofiatul Adawiyah, Anindia Sifa Hijri, Fahyul, Ishak Bachtiar

Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article History

Received: April 28, 2025

Accepted: June 30, 2025

Published: July 25, 2025

Corresponding author:

Email:

rofiatuladawiyah16@gmail.com

DOI: doi.org/10.61220/sipakatau

Copyright © 2025 The Authors



This is an open access article under the CC BY-SA license

ABSTRACT

The Griya SIPAKABERU (Integrated Healthy Village Program) is a community engagement initiative designed to enhance maternal and child health services by strengthening the competence of community health volunteers (posyandu cadres). The program focused on training in child growth monitoring, nutrition education, and appropriate parenting practices as preventive measures against stunting. The methods included pre-tests, participatory lectures, hands-on practice through the SIPATUA (Child Growth Monitoring Attitude) framework, and post-tests for evaluation. Results indicated a significant improvement in cadres' knowledge: prior to the intervention, most were categorized as low to very low, while post-intervention assessments showed the majority achieving high to very high scores. In addition to knowledge gains, cadres demonstrated improved skills in providing nutrition education and monitoring child growth. Challenges included limited rural health infrastructure and low parental awareness regarding child nutrition. The Griya SIPAKABERU program has proven effective in strengthening community health volunteer capacity and supporting stunting prevention in rural communities. Sustained infrastructure support and cross-sectoral collaboration are required to ensure program continuity and scalability.

Keywords: *griya SIPAKABERU, maternal and child health, community health volunteers, stunting prevention, nutrition education, community empowerment*

ABSTRAK

Program Griya SIPAKABERU (Sehat Terpadu Kampung Baru) merupakan inisiatif pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan ibu dan anak melalui peningkatan kompetensi kader posyandu. Fokus program ini adalah pada pelatihan kader dalam pemantauan tumbuh kembang balita, edukasi gizi, serta pola asuh yang tepat sebagai langkah pencegahan stunting. Metode yang digunakan meliputi pre-test, penyampaian materi secara partisipatif, praktik langsung melalui pendekatan SIPATUA (Sikap Pantau Tumbuh Anak), dan post-test sebagai evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pengetahuan kader: sebelum intervensi mayoritas berada pada kategori rendah hingga sangat rendah, sementara setelah pelatihan sebagian besar berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi. Selain pengetahuan, keterampilan kader dalam memberikan edukasi gizi dan pemantauan pertumbuhan balita juga meningkat. Tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan sarana kesehatan di tingkat desa serta rendahnya kesadaran sebagian orang tua dalam pemenuhan gizi anak. Program Griya SIPAKABERU terbukti mampu memperkuat kapasitas kader posyandu sekaligus mendukung pencegahan stunting di komunitas desa. Untuk keberlanjutan, diperlukan dukungan infrastruktur dan sinergi lintas sektor.

Kata Kunci: *griya SIPAKABERU, kesehatan ibu dan anak, kader posyandu, pencegahan stunting, edukasi gizi, pemberdayaan masyarakat*

1. PENDAHULUAN

Di Indonesia, peningkatan kesehatan ibu dan anak merupakan salah satu fokus utama program pembangunan kesehatan. Kesehatan ibu dan anak menjadi sangat krusial dalam menentukan kualitas hidup individu maupun bangsa. Ibu yang berada dalam kondisi sehat dan anak yang mendapatkan perawatan optimal akan tumbuh menjadi generasi berkualitas yang mampu memberikan kontribusi bagi kemajuan bangsa (Lestari, 2020). Tingginya angka

kematian ibu dan bayi serta belum optimalnya pencapaian indikator pelayanan kesehatan ibu dan anak (KIA) mencerminkan adanya tantangan besar dalam upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat. (Rajagukguk *et al.*, 2022). Rendahnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam menerapkan praktik kesehatan yang benar menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kondisi tersebut.

Berdasarkan survei status gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024 prevalensi stunting di Indonesia sebesar 19,8%. Indonesia menempati peringkat ke-27 dunia dan peringkat ke-5 di Asia terkait prevalensi stunting. Posisi ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi penurunan angka stunting, capaian ini masih di atas target 14% yang ditetapkan untuk tahun tersebut sehingga diperlukan percepatan upaya untuk mencapai target nasional prevalensi stunting 5% pada tahun 2045.

Menurut data statistik kesehatan ibu dan anak di Kabupaten Takalar, pada tahun 2024 prevalensi stunting di Kecamatan Galesong tercatat sekitar 28%, yang setara dengan hampir tiga balita dari setiap sepuluh anak mengalami masalah pertumbuhan. Ini merupakan angka yang cukup tinggi dan kondisi ini menegaskan perlunya langkah pencegahan yang lebih intensif. Desa Kampung Beru merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar, berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan tenaga kesehatan setempat, terdapat 17 anak stunting, 14 anak gizi buruk, dan 24 anak gizi kurang dari total 740 anak. Selain itu, dari segi fasilitas Kesehatan, Desa Kampung Beru masih kekurangan sarana dan prasarana kesehatan yang mudah di akses seperti Pos Kesehatan Desa dan Puskesmas Pembantu.

Keterbatasan sarana dan prasarana kesehatan di Desa Kampung Beru menjadi faktor penyebab masyarakat memiliki keterbatasan akses dalam pelayanan kesehatan preventif maupun kuratif, termasuk kegiatan penyuluhan dan edukasi gizi. Akibatnya, pengetahuan masyarakat tentang pencegahan stunting dan masalah kesehatan lainnya menjadi kurang optimal, sehingga risiko terjadinya masalah kesehatan pada ibu dan anak tetap tinggi. Terbatasnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat, termasuk kader kesehatan, mengenai penyebab, dampak, dan langkah pencegahan stunting menjadi salah satu penghambat dalam mencapai target nasional penurunan prevalensi stunting (Helwiah *et al.*, 2025).

Peningkatan derajat kesehatan masyarakat membutuhkan keterlibatan aktif dari seluruh lapisan masyarakat. Salah satu langkah yang dapat dilakukan yaitu melalui peran aktif dan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan kesehatan (Sari *et al.*, 2022). Kader posyandu merupakan garda terdepan dalam pelayanan kesehatan berbasis masyarakat, terutama dalam memantau dan memberikan edukasi kepada ibu dan anak. Namun, agar tugas tersebut berjalan secara optimal, kader kesehatan memerlukan pelatihan serta pembinaan yang berkelanjutan untuk memperluas pengetahuan dan meningkatkan keterampilan mereka (Fajar *et al.*, 2024). Peningkatan pengetahuan kader dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan tentang cara memantau tumbuh kembang bayi dan balita secara tepat. Selain itu, pengetahuan juga dapat diperoleh melalui pendidikan non-formal (Susilawati *et al.*, 2022). Griya SIPAKABERU (Sehat Terpadu Kampung Beru) menjadi salah satu solusi strategis dalam menjawab permasalahan kesehatan masyarakat, khususnya terkait gizi ibu dan anak di Desa Kampung Beru. Melalui program ini, kader posyandu difasilitasi untuk meningkatkan kompetensi dan keterampilan, sehingga mampu memberikan pelayanan kesehatan yang lebih optimal. Selain itu, Griya SIPAKABERU juga berperan sebagai pusat edukasi dan layanan terpadu, yang tidak hanya berfokus pada pencegahan stunting, tetapi juga memperkuat kesadaran masyarakat dalam menjaga kesehatan keluarga secara berkelanjutan. Kader dibekali agar mampu menjaga keberlanjutan pengetahuan masyarakat dan mereka memiliki kesiapan dalam menghadapi berbagai permasalahan kesehatan hingga pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga dan meningkatkan derajat kesehatan bersama (Waluyo *et al.*, 2023).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melaksanakan pengabdian masyarakat yang berjudul “Peningkatan Kompetensi Kader Posyandu melalui Griya SIPAKABERU di Desa Kampung Beru”. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu di Desa Kampung Beru dalam melakukan intervensi langsung kepada masyarakat dengan memberikan Pendidikan dan pendampingan kepada keluarga tentang pola asuh dalam pemenuhan gizi anak sebagai upaya pencegahan stunting. Program ini dilaksanakan dengan melibatkan kader posyandu sebagai pelaksana utama serta mitra puskesmas dan perangkat desa sebagai pendukung. Tim pelaksana PPK Ormawa BKMF Sinapsis akan memberikan edukasi dan pelatihan secara berkelanjutan untuk memastikan keberhasilan program ini.

2. METODE

Metode yang digunakan pada pengabdian ini yaitu dilakukan edukasi dan pelatihan yang menekankan pada pentingnya pola asuh dalam pemenuhan gizi anak sebagai upaya pencegahan stunting. Ini merupakan wujud dari bentuk peningkatan pemahaman kompetensi pada kader posyandu terhadap permasalahan gizi anak di Desa Kampung Beru. Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di salah satu rumah warga Desa Kampung Beru

pada tanggal 03 hingga 08 Agustus 2025. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada fungsinya sebagai tempat pelaksanaan posyandu rutin bulanan, sehingga masyarakat lebih mudah menjangkau kegiatan tersebut.

Target atau sasaran pada kegiatan Program Penguatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan (PPK ORMAWA) yaitu kader posyandu di Desa Kampung Beru. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan edukasi partisipatif, yaitu proses edukasi yang dilaksanakan dengan melibatkan kader kesehatan secara aktif. Kader yang memperoleh pendidikan tambahan cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik, sehingga dapat mendukung efektivitas peran mereka. Sebaliknya, kurangnya pendidikan tambahan membuat sebagian kader memiliki keterbatasan pengetahuan, sehingga pelaksanaan perannya tidak berjalan optimal (Helwiah *et al.*, 2025). Selain itu, dengan menggunakan pendekatan yang tepat, kader mampu mengubah cara pandang orang tua mengenai pentingnya membawa anak mereka untuk rutin hadir di Posyandu (Lubis *et al.*, 2025).

Kegiatan ini dibagi menjadi tiga tahapan, yakni tahapan pengisian *pre-test*, tahapan pelaksanaan edukasi dan pelatihan, serta tahapan pengisian *post-test* pada akhir kegiatan. Tahapan pengisian *pre-test* dilakukan agar dapat mengetahui serta mengukur pemahaman kader terkait pemahaman pola asuh dalam pemenuhan gizi anak sebagai upaya pencegahan stunting sebelum diberikan edukasi. *Pre-test* digunakan untuk mengetahui gambaran pengetahuan awal kader (Banuwa & Susanti, 2021).

Selanjutnya tahap pelaksanaan edukasi dan pelatihan. Kegiatan ini meliputi pemberian edukasi kepada kader posyandu dengan pendekatan partisipatif, di mana kader dilibatkan secara aktif melalui diskusi kelompok, studi kasus, serta berbagi pengalaman. Pelaksanaan edukasi ini dibantu dengan *slide power point* sebagai penunjang penyampaian materi, dan dilanjutkan dengan pelatihan yang mencakup praktik langsung kegiatan SIPATUA (Sikap Pantau Tumbuh Anak), serta umpan balik dari pendamping.

Tahapan terakhir ialah pengisian *post-test* yang dilakukan setelah materi edukasi diberikan kepada kader posyandu. *Post-test* merupakan bentuk evaluasi yang biasanya dilakukan pada akhir proses pembelajaran suatu materi (Magdalena *et al.*, 2021). *Post-test* berfungsi untuk menilai perkembangan setelah proses edukasi yang diberikan pada kader (Banuwa & Susanti, 2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi dan pelatihan terkait pola asuh dalam pemenuhan gizi anak sebagai langkah pencegahan stunting dilaksanakan di Desa Kampung Beru, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar. Kegiatan ini berlangsung selama enam hari, mulai tanggal 03 hingga 08 Agustus 2025, dan terlaksana dengan baik. Jumlah kader yang hadir dan mengikuti kegiatan ini yaitu 11 orang kader posyandu Desa Kampung Beru, yang memiliki peran krusial sebagai penghubung antara masyarakat dan tenaga kesehatan, sekaligus menjadi pendukung dalam mencari solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi warga (Faiqah & Suhartatik, 2022). Para kader posyandu menunjukkan semangat yang tinggi sepanjang pelaksanaan kegiatan. Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif mereka dalam sesi diskusi, tanya jawab, maupun praktik langsung mengenai pola asuh dan pemenuhan gizi anak.

Kegiatan edukasi dan pelatihan terkait pola asuh dalam pemenuhan gizi anak sebagai langkah pencegahan stunting sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Keunggulan dari kegiatan edukasi dan pelatihan ini yaitu terletak pada kesesuaian topik materi yang disampaikan dengan kebutuhan masyarakat di lokasi pelaksanaan. Selama 6 hari pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan, yang menjadi fokus dari permasalahan yang ada di Desa Kampung Beru, yaitu: (1) Posyandu yang ada masih memanfaatkan teras rumah warga tanpa dukungan tenaga kesehatan terlatih maupun fasilitas yang memadai. (2) Kurangnya pemahaman orang tua dalam memberikan asupan gizi seimbang sesuai kebutuhan anak. (3) Minimnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola hasil pangan lokal, khususnya pengolahan hasil tangkapan atau hasil tani secara optimal. (4) rendahnya kesadaran akan pentingnya pencegahan stunting menjadi isu yang cukup menonjol. Oleh karena itu, kegiatan edukasi dan pelatihan ini difokuskan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada kader posyandu agar mampu mengedukasi masyarakat dengan lebih efektif serta menguasai penerapan SIPATUA (Sikap Pantau Tumbuh Anak) dalam pemantauan gizi balita.



Gambar 1. Pelaksanaan Edukasi di Salah Satu Rumah Warga



Gambar 2. Pelaksanaan Pelatihan di Salah Satu Rumah Warga

Kegiatan pengabdian ini memberikan hasil berupa tujuan utama yang diharapkan dapat menjadi salah satu solusi yang diberikan kepada masyarakat di Desa Kampung Beru, Kecamatan Galesong. Hasil kegiatan dapat dibagi dalam dua implikasi yaitu implikasi langsung dan tidak langsung. Implikasi langsung terlihat dalam peningkatan pengetahuan dan pemahaman dari kader posyandu terkait gizi sebagai langkah awal pencegahan stunting. Sementara itu, implikasi tidak langsung ditunjukkan dengan kemampuan pengetahuan yang telah dimiliki diharapkan para kader posyandu agar bisa peningkatan kualitas pelayanan kesehatan di masyarakat serta memperkuat upaya pencegahan stunting di tingkat desa.

Kegiatan edukasi dan pendampingan ini terbukti sangat dibutuhkan oleh masyarakat umum khususnya pada masyarakat Desa Kampung Beru. Masih banyak kader posyandu yang kurang mengetahui atau memahami terkait gizi anak dan pemantauan pertumbuhan pada anak, hal ini dibuktikan dengan hasil *pre-test* yang telah dikerjakan oleh kader posyandu yang dapat dilihat dari tabel 1 berikut ini

Tabel 1. Hasil *Pre-Test*

No.	Pengetahuan	Frekuensi	Presentase
1	Sangat Rendah	1	9%
2	Rendah	5	46%
3	Sedang	2	18%
4	Tinggi	1	9%
5	Sangat Tinggi	2	18%
	Total	11	100%

Sumber: Analisis data *pre-test*, (2025)

Berdasarkan hasil *pre-test* pada tabel 1, terlihat bahwa mayoritas kader berada pada kategori pengetahuan rendah sebanyak 5 orang (46%). Selain itu, terdapat 1 orang (9%) pada kategori sangat rendah. Artinya, sebagian besar kader (55%) masih memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai pola asuh dalam pemenuhan gizi anak dan pemantauan tumbuh kembang balita. Adapun 2 orang (18%) dengan kategori sedang, 1 orang (9%) pada kategori tinggi, dan 2 orang (18%) pada kategori sangat tinggi. Kondisi ini menggambarkan adanya ketimpangan pengetahuan antar kader, sehingga sebagian besar masih memerlukan peningkatan kapasitas melalui edukasi dan pendampingan lebih lanjut.

Setelah dilakukan *pre-test*, dilaksanakan kegiatan edukasi dan juga pelatihan. Edukasi diberikan dengan penyampaian materi secara interaktif serta dilengkapi dengan diskusi dan sesi tanya jawab agar kader lebih mudah memahami konsep pola asuh gizi yang tepat. Materi yang disampaikan meliputi pentingnya pemenuhan gizi seimbang, pentingnya pemantauan pertumbuhan balita, praktik pemberian ASI eksklusif, pemberian MP-ASI yang tepat, hingga upaya pencegahan stunting. Sementara itu, pelatihan dilakukan dengan praktik langsung penerapan SIPATUA (Sikap Pantau Tumbuh Anak). Dengan adanya pelatihan ini, kader tidak hanya memperoleh

pengetahuan teoritis, tetapi juga dibekali keterampilan untuk mampu memantau pertumbuhan anak secara rutin, mengidentifikasi masalah gizi sejak dini, dan memberikan edukasi kepada masyarakat dengan lebih tepat. Setelah pelaksanaan edukasi dan pelatihan selesai, dilakukan post-test guna menilai peningkatan pemahaman kader posyandu. Instrumen yang digunakan dalam post-test sama dengan yang digunakan pada pre-test agar hasilnya dapat dibandingkan secara objektif. Hasil dari post-test tersebut dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Hasil *Post-Test*

No.	Pengetahuan	Frekuensi	Presentase
1	Sangat Rendah		
2	Rendah		
3	Sedang	3	27%
4	Tinggi	6	55%
5	Sangat Tinggi	2	18%
Total		11	100%

Sumber: Analisis data post-test, (2025)

Berdasarkan tabel 2, setelah diberi intervensi kegiatan edukasi hasil Post-Test menunjukkan bahwa tidak ada lagi kader yang berada pada kategori pengetahuan sangat rendah ataupun rendah. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan hasil pre-test, di mana sebelumnya terdapat 6 orang (55%) yang berada pada kategori tersebut. Selain itu, sebanyak 3 orang (27%) berada pada kategori sedang, 6 orang (55%) berada pada kategori tinggi, dan 2 orang (18%) berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas kader telah mengalami peningkatan pemahaman, di mana lebih dari setengahnya telah mencapai tingkat pengetahuan yang baik terkait pola asuh dalam pemenuhan gizi anak serta pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa intervensi melalui kegiatan edukasi dan pelatihan berkontribusi positif terhadap peningkatan kapasitas pengetahuan kader posyandu. Peningkatan pemahaman ini tidak hanya memperkuat kesiapan kader dalam memberikan edukasi gizi yang tepat, melakukan pemantauan pertumbuhan balita secara optimal, dan mendukung upaya pencegahan stunting secara berkesinambungan, tetapi juga berimplikasi pada meningkatnya keyakinan kader dalam melaksanakan peran mereka. Dengan bekal pengetahuan yang lebih baik, kader diharapkan mampu mengidentifikasi masalah gizi sejak dini, menyusun strategi pendampingan yang tepat, serta memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai praktik pemberian ASI eksklusif, pemberian MP-ASI yang sesuai, dan pemantauan pertumbuhan balita secara berkelanjutan sebagai langkah preventif terhadap stunting.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa edukasi dan pelatihan kepada kader posyandu terkait peran pola asuh dalam pemenuhan gizi anak sebagai upaya pencegahan stunting di Desa Kampung Beru, telah berhasil dan bisa meningkatkan pengetahuan atau pemahaman kader posyandu dalam upaya pencegahan dan penanggulangan stunting.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penting bagi kader posyandu dan masyarakat untuk memahami peran gizi dalam tumbuh kembang anak sebagai upaya pencegahan stunting. Edukasi terkait pentingnya pemenuhan gizi seimbang yang kaya akan protein, vitamin, dan mineral perlu terus dipromosikan melalui program edukasi dan penyuluhan yang berkesinambungan. Dengan adanya kegiatan edukasi dan pendampingan ini, diharapkan kader posyandu mampu menyampaikan informasi yang tepat kepada masyarakat serta mendorong terbentuknya kebiasaan baru dalam penyajian makanan bergizi dan kreatif bagi anak maupun keluarga.

Selain itu, peran kader kesehatan dan posyandu sangat penting dalam mendampingi masyarakat agar memiliki kesadaran lebih tinggi terhadap pola asuh gizi yang benar, pemantauan pertumbuhan balita, serta praktik pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI yang tepat. Penulis menyadari adanya keterbatasan dalam menjangkau seluruh lapisan masyarakat Desa Kampung Beru, sehingga disarankan kepada pengabdian selanjutnya untuk memperluas cakupan program dan melibatkan lebih banyak keluarga agar dampak pencegahan stunting dapat dirasakan secara menyeluruh.

REFERENSI

- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024*. Kementerian Kesehatan RI.
- Banuwa, A. K., & Susanti, A. N. (2021). Evaluasi Skor Pre-Test dan Post-Test Peserta Pelatihan Teknis New SIGA di Perwakilan BKKBN Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmiah Widyaaiswara*, 1(2), 77–85.

<https://doi.org/10.35912/jiw.v1i2.1266>

- Dinas Kesehatan Kabupaten Takalar. (2024). *Data Statistik Kesehatan Ibu dan Anak di Kabupaten Takalar*.
- Faiqah, Z. Al, & Suhartatik, S. (2022). Peran Kader Posyandu dalam Pemantauan Status Gizi Balita : Literature Review. *Journal of Health Education and Literacy*, 5(1), 19–25. <https://doi.org/10.31605/j-health.v5i1.1573>
- Fajar, N. A., Sulaningsi, K., Ananingsih, E. S., Sunarsih, E., Yuliana, I., Etrawati, F., & Octaviana, S. (2024). Deteksi dini stunting berbasis edukasi dan pendampingan kader kesehatan. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(4), 4387–4396. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/jpmb/article/view/27878>
- Helwiah, U., Azzahara, N., Nazla Antar, Adela Putri Amanda, Natasya Mutiara Hati, Achmad Said Agil, Mega Suhartini, Reza Bimantoro, Nur Afifah Inayah, Haikal Kamil, & Anisa Mauliasyah. (2025). Peningkatan Kapasitas Kader Kesehatan Melalui Edukasi dalam Pencegahan dan Penatalaksanaan Stunting di Kelurahan Cengkareng Timur. *Info Abdi Cendekia*, 8(1). <https://doi.org/10.33476/iac.v8i1.172>
- Lestari, T. R. P. (2020). Achievement of Mother and Baby Health Status As One of the Successes of Mother and Child Health Programs. *Kajian*, 25(1), 75–89. <https://www.guesehat.com/polemik-kesehatan->
- Lubis, I., Rahayu, S., Syafira, L. T., Friska, M., Sinaga, M., Khailila, R., Ananda, R., & Karera, A. I. (2025). Peran Kader Posyandu dalam Meningkatkan Partisipasi Ibu Balita. *JPKM: Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 43–48. <https://doi.org/10.47575/jpkm.v6i1.701>
- Magdalena, I., Annisa, M. N., Ragin, G., & Ishaq, A. R. (2021). Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran Di Sdn Bojong 04. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3, 150–165.
- Rajagukguk, D. L., Handini, M. C., Manurung, K., & Sitorus, M. E. J. (2022). Belum Tercapainya Indikator Standar Pelayanan Minimal Program Kesehatan Ibu Dan Anak (KIA). *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(April), 161–169. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/prepotif/article/view/2747>
- Sari, P. E., Indah, W., Yusniarita, Y., Kurniyati, K., Susanti, E., Esmianti, F., & Utario, Y. (2022). Peran Kader Posyandu Dalam Upaya Optimalisasi Pelaksanaan Kelas Ibu Balita Di Wilayah Kecamatan Curup Timur Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu. *GEMASSIKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 163–175. <https://doi.org/10.30787/gemassika.v6i2.770>
- Susilawati, E., Yanti, & Hindratni, F. (2022). Peningkatan Pengetahuan Kader Posyandu dalam Penilaian dan Intervensi Perkembangan Anak Menggunakan Kartu Kembang Anak (KKA). *Jurnal Edukasi Bidan Di Masyarakat*, 3(2), 20–23.
- Waluyo, E. M. J., Kusumawaty, J., Noviati, E., Lismayanti, L., & Nurapandi, A. (2023). Analisis Pemberdayaan Masyarakat Di Bidang Kesehatan Masyarakat Desa Sirnabaya Kecamatan Rajadesa Jawa Barat. *Daarul Ilmi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 51–63. <https://doi.org/10.52221/daipkm.v1i2.390>